



PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Jln. KH. Ahmad Dahlan NO.1 Pagesangan Mataram NTB, Indonesia

Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam

Andang Tamara Pratiwi, Baiq Nadia Khairani, Adiansyah, Hadiatulmunawarah

Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram

andangtamarapратиwi@gmail.com adianadiansyah122@gmail.com hadiatulmunawarah852@gmail.com

nadiabaiq96@gmail.com

Abstrak

Karakteristik Prosa Dalam Sastra Arab. Prosa arab telah muncul sejak masa Jahiliyyah sebelum islam datang, tentu saja bentuk dan karakternya berbeda dengan prosa masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk membedah seluk beluk tentang prosa arab dari zaman Jahiliyah hingga zaman modern. Setiap masa memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk dapat memaparkan uraian tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan deskripsi prosa arab secara menyeluruh, juga untuk menganalisa karakteristik setiap masanya. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah bahwa bentuk prosa telah melalui perkembangan yang sangat pesat. Pada masa Jahiliyyah, gaya bahasa yang digunakan dalam prosa masih kaya akan konotasi atau keambiguitasan, layaknya syi'r. Sebagian besar berisi tentang seruan untuk mengobarkan semangat. Kemudian pada masa Islam, termasuk masa Umayyah dan 'Abbasiyah, gaya bahasa yang digunakan semakin teratur, dan mudah dimengerti, salah satu faktornya adalah turunnya mu'jizat Al-Qur'an yang memiliki tuturan bahasa indah. Sedangkan di masa kini atau masa modern, yang paling banyak tersebar adalah novel dengan berbagai macam jenis. Prosa pada masa modern dapat dikategorikan menjadi dua kubu, yaitu prosa imajinatif dan prosa non imajinatif.

Kata Kunci: *Prosa, Sejarah, Karakter, Sastra Arab*

A. LATAR BELAKANG (GEORGIA BOLD 12 PT KAPITAL)

Karya sastra adalah salah satu bagian dari aset budaya suatu bangsa. Bangsa berbudaya adalah bangsa yang tidak hanya memiliki hasil karya sastra bangsanya, tetapi juga menghargai dan memberikan apresiasi terhadap karya sastra lainnya.¹ Sastra juga merupakan bagian dari entitas budaya yang praktiknya tercermin dalam karya-karya sastra. Semua kebudayaan dan peradaban di dunia mengalami suatu periode perubahan yang mendalam, termasuk kebudayaan dan peradaban bangsa Arab dengan segala totalitasnya. Salah satu keistimewaan bangsa Arab adalah komposisi mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap bahasa dan keindahan sastranya karena mereka memiliki perasaan yang halus dan ketajaman penilaian terhadap sesuatu. Hal ini menjadi faktor utama bagi mereka bagi mereka untuk mempunyai kelebihan dan kemajuan dalam bahasa dan sastra.²

¹ Zulfanur Z.F. *Modul Pengantar Sejarah Sasra Universitas Terbuka* hal. 13

² Muhdar Yunus Ali dan Bey Arifin. 1983. *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu Nursisto. Ikhtisar Kesusastraan Indonesia. Hal 17.

Para penulis Arab telah banyak mewarnai peradaban manusia dengan keahlian dan kecakapan khas mereka dalam bersastra. Peradaban itu berkaitan dengan term kolektif untuk menunjukkan kondisi suatu masyarakat yang beradab. Di antara ciri-ciri masyarakat beradab adalah kemampuan mengkreasi budaya dan mewujudkannya dalam entitas budaya yang adiluhung. Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Arab mampu mengkreasi budaya sehingga dapat mencapai tingkat peradaban yang tinggi, yang tercermin antara lain pada produk budayanya yang berwujud karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama.³ Sastra Arab sebagai entitas budaya tentu mencerminkan pikiran dan perasaan Bangsa Arab dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam konteks kelebihan bangsa Arab, maka tidak ada pencapaian kebudayaan dan peradaban manusia yang mampu menunjukkan nilai-nilainya yang paling otentik dan khas kecuali apa yang telah dicapai oleh kesusasteraan Arab.⁴

Salah satu tokoh sastrawan pada masa permulaan Islam yang masyhur adalah Abdullah Ibn Rawahah. Ia berasal dari Bani Kharaj. Beliau mahir dalam membuat puisi yang indah yang menggambarkan Islam. Beliau juga merupakan satu dari dua belas orang pertama yang menyatakan keislaman dari kalangan Anshar sebelum terjadinya Hijrah (Bai'at Aqabah Pertama). Ia juga seorang penyair yang lancar, untaian syair-syairnya meluncur dari lidahnya dengan kuat dan indah didengar. Semenjak masuknya ke dalam Islam, dibaktikannya kemampuannya bersyair itu untuk mengabdikan bagi kejayaan Islam.

Rasulullah menyukai dan menikmati syair-syairnya dan sering beliau minta untuk lebih tekun lagi membuat syair. Beliau wafat pada tahun 8 Hijriah. Rasulullah menyukai dan menikmati syair-syairnya. Beliau sering meminta kepadanya agar lebih tekun lagi membuat syair. Suatu hari, beliau duduk bersama para sahabat. Tiba-tiba, Abdullah bin Rawahah datang, lalu Nabi bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan bila hendak mengucapkan syair?" Abdullah menjawab, "Kurenungkan dahulu, kemudian baru kuucapkan." Sejurus kemudian, ia pun mengucap syairnya

Wahai putra Hasyim yang baik, Allah telah memberimu dari seluruh manusia memberimu karunia yang tidak diberikan kepada orang lain, sungguh aku menaruh firasat baik yang ku yakini terhadapmu suatu firasat yang berbeda dengan pandangan hidup mereka seandainya engkau bertanya dan meminta pertolongan kepada mereka dalam memecahkan persoalan. Mereka akan menjawab atau membela karena itu Allah mengukuhkan kebaikan dan ajaran yang engkau bawa sebagaimana dia telah mengukuhkan dan memberi pertolongan kepada Musa. Mendengar itu Rasulullah menjadi gembira dan ridha kepadanya, lalu bersabda "Dan semoga engkau di karuniai keteguhan oleh Allah", Ketika Rasulullah sedang Tawaf di Baitullah pada umrah qadha, Ibnu Rawahan berada didepan beliau sambil membaca syair

" Ya Rabb, kalau bukan karena engkau Niscaya kami tidak akan mendapatkan petunjuk. Kami tidak akan bersedakoh, shalat dan teguhkanlah pendirian kami jika musuh datang menghadang, sesungguhnya orang-orang yang telah berbuat aniaya kepada kami bila mereka membuat fitnah kami akan meladeninya.

Pada masa Rasulullah Sastra Arab, sering di susun syairnya tanpa menggunakan alat-alat seperti pada masa kontemporer, namun di rangkai dengan secara langsung seperti hal

³Fadhil Munawwar Manshur. 2007. *Sejarah Perkembangan Kesusasteraan Arab Klasik dan Modern*, Bandung: Makalah Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam hal. 3

⁴ Ibid, hal. 4

interaksi berbicara dengan lawan bicara. Pada masa permulaan islam sastra arab berfungsi untuk menyampaikan Sastra memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat. Selain menghibur, memperluas wawasan juga untuk menajamkan nurani, berempati kepada orang lain dan sebagainya. Selain itu, sastra adalah cermin kehidupan, karena karya sastra dibuat sebagai imitasi kehidupan yang sebenarnya. Sehingga pembaca dapat memperoleh manfaat atau hikmah dari suatu kisah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa, hasil karya sastra itu dapat menjadi perantara atau jembatan untuk mengetahui suatu kehidupan masyarakat, milliu, yang dari situ karya sastra bisa Iahir. Karena tidak memungkiri adanya suatu aksi dan reaksi antara sastrawan dan milliunya, sedangkan karya sastrawan merupakan letupan dari lingkungannya, baik secara menyolok atau tidak sesuai dengan kepribadian masing-masing penyair itu sendiri.

B. METODE PENULISAN

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penyusunan artikel secara deskriptif dan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan peneliti ini berupaya untuk memperoleh data serta informasi mendalam tentang (Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam) jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan mengumpulkan sejumlah informasi mengenai (Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam) melalui sumber-sumber yang ada seperti, buku, artikel-artikel terkait, internet dan lain sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Arab pada Masa Permulaan Islam

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab didominasi oleh Suku Badui yang hidup secara nomaden atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka hidup dalam sebuah kabilah yang merupakan satu kesatuan sosial masyarakat diantara mereka. Para sejarawan membagi penduduk Jazirah Arab kedalam dua daerah, yaitu :

1. Penduduk Utara yaitu Kabilah Adnan, Nizar, atau Muad, yang hidup secara menetap.
2. Penduduk Selatan yaitu kabilah Yaman atau Qahthan, yang hidup secara nomaden.

terdapat perbedaan di atrara kedua kabilah tersebut, yaitu bahasa dan ucapan yang menyebabkan perbedaan peradaban, budaya, dan hubungan sosial. Tak jarang karena hal tersebut sering terjadi permusuhan antar kabilah yang menyebabkan peperangan antara kabilah yang menetap dengan kabilah yang nomaden.

Ketika agama Islam datang, Nabi Muhammad SAW. menghapuskan paham saling mengunggulkan diri antar kabilah dan persaingan untuk menghilangkan permusuhan di antara kabilah-kabilah tersebut. Kemudian menjadikan iman kepada Allah sebagai keagungan dan kemuliaan sebagaimana menjadikan taqwa sebagai dasar keunggulan manusia.

Selain kondisi sosial antar dua kabilah tersebut, berikut beberapa kondisi masyarakat Arab pada masa permulaan Islam :

1. Agama

Masyarakat Arab pada saat itu menganut berbagai macam agama (multiagama) seperti Jahili, Majusi, Nasrani, Yahudi, dsb. Kemudian sebagian besar dari merekamasuk agama Islam (muhammadinisme).

2. Politik

Adanya pergeseran pola pemerintahan dari bentuk sukuisme, menjadinegara (Madinah dan khalifah), sehingga banyak terjadi konflik dan kepentingan terutama setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Suku Quraisy tetap berkedudukan sebagai suku tertinggi. Sedangkan secara eksternal bangsa Arab diapit oleh kekuasaan Romawi dan Persia.

3. Sosial

Adanya perbedaan antara penduduk yang kaya dengan yang miskin. 'Arab (sebutan bagi yang tinggal di kota dan kaya) sedangkan A'rab (sebutan bagi yang tinggal di desa dan miskin). Negara di sini berkedudukan sebagai panglimahukum.

4. Ekonomi

Sumber ekonomi masyarakat pada masa itu adalah perdagangan yang merupakan mata pencaharian utama. Negara berperan dalam mengelola keuangan. Transaksi jual beli sudah menggunakan uang atau nonbarter (tukar menukar barang), sehingga masyarakat cenderung mulai sejahtera. Namun pada masa itu sudah mulai muncul adanya monopoli suku tertentu terhadap kekayaan alam, oase, sumur, rumput, sumber mata air.

5. Geografis

Daerah Yaman, Najed, Hejaz, wilayah Mesir, Syiria dan Irak disamping menjadi daerah utama, juga menjadi bagian Arab-Islam.

6. Ilmu dan Pengetahuan

Pada masa permulaan Islam ini, mulai muncul adanya disiplin "pengetahuan" yang diinspirasi oleh ajaran Agama, terutama al- Qur'an dan Hadis seperti munculnya ilmu Qira'at, nahwu, musyawarah (demokrasi islam), politik, ekonomi, administrasi negara.

Faktor Pendorong Perkembangan Sastra Arab pada Masa Permulaan Islam

Pada masa permulaan Islam, posisi puisi tergeserkan oleh prosa, karena prosa digunakan Nabi Muhammad sebagai alat untuk berdakwah. Adapun faktor-faktor pendorong sastra adalah sebagai berikut :

1. Adanya sastra Jahili yang sudah mapan, sehingga tinggal mengembangkan saja.
2. Datangnya agama Islam, yang membawa Al-Qur'an dan hadis baik dari lafal maupun makna/ isi keduanya.
3. Nabi Muhammad sebagai agen yang membelokkan puisi Jahili dengan puisi Islam sebagai media untuk politik dakwah.
4. Perluasan wilayah islam.
5. Adanya embrio Rasionalisme.
6. Lunturnya fanatisme kesukuan, akibat dari dominasi negara Madinah.
7. Keadaan ekonomi-politik yang stabil.
8. Sudah ada kementerian yang mengatur kehidupan masyarakat.

9. Adanya kontak bahasa dengan budaya lain, terutama bahasa dansastra.

Karakteristik Sastra Arab Permulaan Islam

Penerimaan terhadap agama Islam di kalangan bangsa Arab pada mulanya memang tidak banyak membawa perubahan terhadap perkembangan sastra Arab, juga tidak banyak memberi perubahan terhadap sifat-sifat, watak dan tabiat bangsa Arab. Lagi pula pada masa awasejarah Islam, kesusastraan berkembang agak lambat. Hal ini terjadi karena banyaknya peperangan yang dihadapi kaum Muslimin yang begitu menguras tenaga kaum Muslimin sehingga tidak memberi peluang bagi kaum terpelajarnya, termasuk penyair, untuk memikirkan masalah-masalah kesenian dan kesusastraan. Pada awal abad ke-7 M, setelah Rasulullah wafat dan kepemimpinannya diganti oleh khalifah yang empat, satu-satunya bentuk kegiatan penulisan yang berkembang ialah penyusunan dan penulisan mushaf al-Qur'an.

Kendati demikian sebenarnya pada masa ini telah muncul beberapa penyair yang kreatif. Di antaranya ialah penyair-penyair yang disebut golongan mukhdramain, artinya penyair yang hidup dalam dua zaman, yaitu zaman Jahiliyah dan zaman Islam. Di antara mereka telah terdapat penyair yang menulis karya-karya yang dipengaruhi ajaran dan sejarah perkembangan Islam. Syair-syair yang mereka tulis kebanyakannya merupakan rekaman sejarah awal perkembangan agama Islam, khususnya perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Walaupun sikap hidup penyair mukhdramain ini secara umum tidak berubah setelah memeluk agama Islam, namun karangan mereka cukup penting karena nilai sejarah yang dikandungnya. Di antara penyair mukhdramain itu terdapat orang yang dekat dengan Rasulullah seperti Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Zubair, Ka'ab bin Malik dan Labid bin Rabi'ah. Hasan bin Tsabit misalnya sering mendampingi Nabi dan tampil dalam perdebatan dengan para penyair yang gemar merendahkan dan mengejek agama Islam. Bersama-sama Labid bin Rabi'ah, Hasan bin Tsabit dianggap sebagai perintis penulisan sajak-sajak pujian kepada Nabi Muhammad.

Perubahan besar dalam perkembangan sastra Arab terjadi setelah munculnya penulisan mushaf al-Qur'an, yaitu pada masa kepemimpinan khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kegiatan penulisan mushaf al-Qur'an ternyata memberi pengaruh besar dan bermakna bagi perkembangan sastra Arab. Pengaruh langsung dari kegiatan tersebut ialah berkembangnya kajian terhadap teks kitab suci, terutama dari segi bahasa dan sastra. Semenjak itu orang Arab juga mulai giat mengumpulkan puisi lama dan cerita lisan warisan nenek moyang mereka. Gaya bahasa dan puisi al-Qur'an kemudian semakin menarik perhatian para penyair Arab yang pada gilirannya kelak mempengaruhi corak penulisan puisi dan karangan prosa mereka.

Dalam tradisi Arab, puisi disebut manzun, yaitu komposisi (nazm) yang bahasanya terikat pada pola rima dan sajak. Prosa disebut mansur, yaitu gubahan yang bahasanya longgar, tidak terikat pada pola rima dan aturan persajakan tertentu. Dari segi tema, amanat dan coraknya sastra Arab baru ini pun berbeda dari sastra Arab lama. Pada masa ini para sastrawan mulai mengaitkan sastra dengan adab, bahkan menyebut sastra sebagai adab, dihubungkan dengan tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dicapai oleh seorang penulis, serta kedewasaan dan kematangan pandangan hidup mereka.

Berdasar pandangan ini maka sastra tidak hanya berisi ungkapan perasaan dan pengalaman hidup biasa sebagaimana kerap diartikan orang, begitu pula sekarang ini. Sastra lebih dari itu. Ia juga merupakan karangan yang menyajikan kearifan dan gagasan-gagasan penting kehidupan termasuk moral, al-hikmah dan spiritualitas.

Perubahan itu juga tampak dalam bahasa yang digunakan. Kaya-karya baru yang dihasilkan oleh penulis Muslim ini lebih halus, sedangkan isinya lebih universal. Puisi karya penyair zaman pra-Islam biasanya kasar dan nadanya sombong. Isinya pun tidak mendalam, sering hanya berkaitan dengan masalah-masalah sensual. Bahkan terdapat syair-syair zaman pra-Islam yang ditulis untuk mengejek kabilah musuh. Biasanya sajak-sajak seperti itu bisamenyulut sengketa dan permusuhan antar kabilah. Beberapa syair sengaja ditulis untuk menghina kabilah musuh. Untuk keperluan itu maka setiap kabilah mesti memiliki penyair andalan, yang setiap diharapkan dapat menulis syair-syair berisi jawaban terhadap syair ejek dari kabilah lain.

Sastrawan Arab Permulaan Islam dan Karya-Karyanya

Sebelum Islam, sastra Arab berkembang mengikuti tradisi lisan, sedangkan sesudahnya sastra tulis yang berkembang, kendati tidak dengan seninya sastra lisan mati. Pada zaman pra-Islam penyair menyampaikan syair yang mereka karang secara lisan, hanya beberapa penyair tertentu yang karya-karyanya direkam dalam bentuk tulisan. Syair-syair itu biasanya ditulis di atas kulit domba dan unta serta daun papyrus yang sudah dikeringkan. Syair-syair yang ditulis itu pada umumnya merupakan karya penyair besar dan diletakkan di dinding Ka'bah. Sebagian besar syair yang ditulis itu pula tidak lengkap melainkan hanya potongan yang terdiri dari beberapa baris atau bait. Syair-syair yang dituliskan ini disebut *mu`allaqat*, artinya sajak-sajak yang ditaruh pada dinding Ka'bah.

Penyair-penyair *mu`allaqat* yang terkenal antara lain ialah Imr al-Qays, Zuhair bin Abu Sulma, Nabiqah al-Zuhayni, Tarafah bin al-`Abd, `Amr bin Kulam, Labid bin Rabi`ah, dan Antarah. Beberapa di antara mereka memeluk agama Islam pada masa hidup Rasulullah. Misalnya, yang paling terkenal, ialah Labid bin Rabi`ah. Setelah memeluk Islam, Labid menjadi pembela Islam yang gigih melalui syair-syairnya.

Para penyair Arab sebelum Islam tidak hanya menulis *mu`allaqat*, tetapi juga bentuk pengucapan sastra lain seperti khotbah, peribahasa, legenda dan dongeng yang tidak kalah pentingnya dari *mu`allaqat*. Khalifah al-Rasyidin pada umumnya menyampaikan pandangannya melalui khotbah atau peribahasa, serta aforisma yang indah. Di antara empat khalifah yang ucapannya sangat indah ialah Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Siddiq.

Ciri-ciri karya sebelum Islam itu umumnya seragam. Selain syair-syair kepahlawanan suku, penyair-penyair Arab jahiliyah gemar sekali menulis syair-syair berisi ungkapan kebanggaan terhadap kabilahnya dan garis keturunan mereka. Bentuk pengucapan sastra lain yang digemari ialah *marasin* (elegi), *ghazal* (sajak-sajak cinta, khususnya cinta berahi), sajak-sajak pemujaan terhadap anggur (khamriyah) dan ungkapan dendam kesumat kepada kabilah musuh.

Mu`allaqat adalah untaian syair panjang dan indah dengan sistem persajakan yang rumit. Yang paling terkenal sebagai penulis *mu`allaqat* sepanjang sejarah ialah Imr al-

Qays. Sajak-sajaknya masih digemari orang Arab sampai saat ini dan dibawakan melalui nyanyian, sebuah tradisi yang tetap hidup sampai kini.

1. Ka'ab Ibnu Malik Al-Anshari

Nama lengkapnya adalah Amru Ibnu At-Taqin Ibnu Ka'ab Ibnu Suwad Ibn Ghanam Ibnu Ka'ab Ibnu Salamah Al-Anshari. Dia dijuluki Abu Abdullah, Abu Abdur Rahman, Abu Muhammad Dan Abu Basyir.

Contoh puisinya yang bercerita tentang suasana perang, Ini puisi Ka'ab ketika ia menyaksikan kejadian di Bi'ru Ma'unah :

تَرَكْتُمْ جَارَكُمْ لِنَبِيِّ سَالِمٍ # مُحَافَةً حَرَكُهُمْ عَجْزًا وَهَوْنًا
فَلَوْ حَبَلًا تَنَاوَلَ مِنْ عَقِيلٍ # لَمُدُّ بِحَبْلِهَا حَبَلًا مَتِينًا
أَوْ الْقِرْطَاءِ مَا إِنْ أَسْلَمُوا # وَقَدِمَا مَا وَفُوا إِذْ لَا تَفُونَ

“Karena meninggalkan tetanggamu bani salim, karena yakut akan perang yang melemahkan dan menghinakan. Walau tali melilit para pemimpin untuk mengulurkan tangan yang kuat. Atau qirtha' bila tidak masuk islam dan mengajukan suatu kelengkapan apabila tidak datang”.

2. Abdullah bin Rawalah

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Rawalah Ibnu Tsa'labah Ibnu Amrul Qais Al-Qibqsi Al-Akbar Ibnu Malik Al-Aghra Ibnu Tsa'labah Ibnu Ka'ab Ibnu Khazraj Ibnu Al-Harits Ibnu Khazraj Al-Anshari Al-Khazraji.

لَا كَيْتِي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً # وَضَرْبَةَ ذَاتِ فَرْعٍ تَقْدَفُ الرَّبْدَا
بِحَرْبَةٍ تَنْفُذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبْدَا # أَوْ طَعْنَةَ بِيَدِي حِرَانَ مُجَهَّزَةً
يَا أَرْشَادَ اللَّهِ مَنْ فَازَ وَقَدْ رَشَدًا # حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مُرُوا عَلَى جَدَثٍ

“Akan tetapi aku memohon ampunan kepada dzat yang maha pengasih, untuk melenyapkan rasa ketakutan yang berlebih bagaikan buih. Atau tikaman dengan tanganku yang ingin menembus isi perut dan hati. Hingga jika ada yang melewati makamku. Mereka akan berkata : wahai orang yang mencari petunjuk, barang siapa yang menang, maka ia benar-benar telah mendapatkan petunjuk”.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari bacaan di atas dapat disimpulkan bahwa pada awal Islam masuk, karya sastra sudah mulai mendapat pengaruh. Misalnya dari bentuk puisi, pemilihan diksi, dan untuk siapa puisidibuat. Dan karya sastra pada masa awal masuknya Islam, banyak puisi maupun karya sastralainnya yang ikut terpengaruh dengan Al-Quran. Selain itu ada banyak faktor yang membuat karya sastra pada masa itu semakin berkembang, salah satunya adalah karya sastra pada jaman Jahiliyah sudah mapan, sehingga mereka bisa mengembangkan dengan leluasa. Pada masa permulaan Islam karya sastra yang berkembang sudah tidak menggunakan bahasa yang vulgar dan pemilihan diksi yang baik sehingga lebih halus dan bersifat universal. Pada masaini pula dikenal istilah mukhdramain yaitu penyair yang hidup pada dua jaman, yaitu jaman Jahiliyah dan jaman setelah Islam datang. Ada beberapa sastrawan yang terkenal pada masaitu, misalnya Hasan bin Tsabit. Beliau adalah salah satu penyair yang sangat disegani pada masa itu.

Saran

Bagi peneliti, harapan terbesar adalah penulisan ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara keilmuan berupa kegiatan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Bacharuddin. *Sejarah dan Tokoh Kesusastraan Arab*. Ebook
Al-Hussain, Muhammad Sa'id. 1410 H. *Al-Adab Al-'arabiy wa Tarikhuhu*. Riyad
Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
Annani, Ahmad Al-Iskandari dan Mustafa. 1976. *Al-Wasith Fii Al-Adab 'Al-'Arobiy wa Tarikhuhu*. Kairo: Daar Al Ma'arif
Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya
Dasyuqi, Umar. 2007. *Nasyatu An-Natsr Wa Tarikhuhu*. Kairo: Daar Al-Fikr Al-'Arobiy
Dzoif, Syauqi. 1976. *Al-Adab Al-'Arabiy Al-Mu'ashir Fii Misr*. Kairo: Daar Al-Ma'arif
Dzoif, Syauqi. 1999, *Fii Al-Adab wa An-Naqd*, Kairo: Daar Al-Ma'arif
Haikal, Ahmad. 1994. *Tathowwuru Al-Adab Al-Hadits Fii Misro. Daar Al-Ma'arif*
Kamil, Sukron. 2006. *Al-Nasr Al-Adaby (Prosa Sastra Arab)*. *Jurnal At-Turats UIN Jakarta*. Januari.m Vol.12 No.01